

**Review Article: EU-ASEAN: GAME THEORY VIEW
(Conway Lackman and David Hanson , 2009)**

**Faurani Santi
Fsingagerda@gmail.com**

I. RINGKASAN ARTIKEL

Artikel ini menggambarkan/menjelaskan kondisi 2 blok perdagangan regional kawasan (Uni Eropa dan Negara-negara Asean) dengan menggunakan model game teori (teori permainan), yang menjelaskan keberhasilan terhadap kondisi internal pasar dalam negeri dari kedua regional daerah tersebut apabila dilaksanakan hubungan dagang bilateral yang berujud usaha/bisnis kartel dari tiap-tiap blok dagang negara-negara tersebut, dimana kondisi pasar tersebut terbentuk dari fungsi permintaan dan biaya sebagai focus parameter yang digunakan dalam mewujudkan kesepakatan dagang dengan tujuan adalah mencapai keuntungan yang maksimum dari tiap-tiap perusahaan yang ada dalam lingkungan regional/wilayah tersebut. Sebagai hasil dari kesepakatan yang telah disetujui oleh para anggota adalah pembentukan usaha/bisnis yang berbentuk kartel pada tiap-tiap internal negara (baik EU maupun Asean), dengan konsentrasi pada hubungan dagang antara perusahaan-perusahaan kartel, biaya, price maximization, dan output yang dihasilkan (sebagai parameter atau tolak ukur keberhasilan).

Model Regional Trade Blok dibangun berdasarkan atas keinginan suatu negara yang tergabung dalam kelompok tersebut yang membentuk suatu kesepakatan bersama. Berdasarkan teori sebelumnya (Patinkin, 1967), RTB model terstruktur dari kebutuhan terhadap keinginan untuk mencapai profit maximization, dimana model mikroekonomi pada dasarnya merupakan model dinamika/perubahan yang memiliki keterbatasan yang hanya mampu dijelaskan oleh fenomena satu atau dua variabel yang mempengaruhi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sangatlah sulit untuk mengukur keberhasilan kesepakatan yang disebabkan oleh keterbatasan yang dapat disediakan oleh model social bargaining kedalam model RTB (Intrilligator, 1986). Selain itu juga Kuh Tucker menyarankan untuk mengevaluasi model optimalisasi pada satu perusahaan atas dasar perusahaan yang memiliki keuntungan yang terbesar (Draper & Klingman, 1972). Dari hasil estimasi didapat 1 persamaan yang dapat mengurangi kerugian dan inilah yang merupakan keputusan yang akan dianalisa. Sehingga dalam mengaplikasikan model RTB, penulis bisa mengukur pengaruh dari kebijakan terhadap para kondisi pasar di Negara-negara anggota.

Artikel ini menjelaskan bagaimana model RTB (*Region Trade Block*) yang terjadi antara Uni Eropa dan Asean (EU-ASEAN) terdiri dari dua model yaitu model tingkat pertama dimana model ini merupakan jenis kesepakatan pada level nasional dari masing-masing Negara anggota pada kedua kelompok tersebut (baik Uni Eropa maupun Asean) disebut dengan model tingkat pertama, sedangkan model yang ke dua lebih dikenal dengan model tingkat kedua yang merupakan model antar dua regional tersebut. Selain itu juga dalam artikel ini untuk menjelaskan kedua model tersebut digunakan variabel endogen yang merupakan variabel kondisi internal dari kedua regional, dan variabel eksogen yang merupakan variabel kondisi internal dan diketahui tidak mempengaruhi system.

Dalam menyoroti masalah perdagangan antar kawasan (dalam hal ini EU- Asean) yang mana terjadi suatu persaingan antar perusahaan dalam masing-masing kawasan perdagangan mengingat semakin berkembangnya era sistem perdagangan internasional yang liberal. Maka dalam artikel ini digunakanlah *Game theory* yang mana merupakan suatu metode/strategi yang dikembangkan untuk menghindari kondisi kerugian yang dialami oleh pihak-pihak yang terlibat, dengan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan pembatasan-pembatasan berdasarkan ukuran-ukuran tertentu dari suatu model kesepakatan sosial. Meskipun pada akhirnya akan muncul *saddle point* (titik maksimum dan minimum) sebagai dampak dari ukuran tersebut, munculnya *saddle point* yang berlainan tersebut bisa saja tidak terjadi apabila *expected value* akibat kesepakatan tersebut sangat kecil sehingga *saddle point* yang berlainan tentu saja membutuhkan game teori untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam artikel ini, game teori yang digunakan merupakan bentuk teori kombinasi ekstensif dari teori Cournot-Nash yang mana profit maksimasi merupakan subjek yang akan disorot sebagai variabel pengamatan.

Karena dari hasil artikel ditemukan ketidakadaan pihak yang diuntungkan diantara Negara-negara Uni Eropa, maka digunakanlah model duopoly yang menjelaskan bahwa terdapat kekuatan terhadap dua kartel dimana Jepang dan Korea sebagai koalisi dagang bertindak sebagai pemain pertama, Jerman dan Prancis sebagai koalisis bertindak sebagai pemain ke-2.

Dari hasil Game teori (*Cournot-Nash*) dapat disimpulkan bahwa kesepakatan yang melandasi terjadinya praktek kolusi diantara para kartel dimana pada akhirnya akan ditemukan beberapa pihak yang kalah dalam persaingan akibat profit yang diperoleh atas dasar jangka waktu dan sejarah perusahaan itu sendiri. Ini berarti pihak-pihak yang kalah dalam persaingan pada akhirnya akan melakukan suatu bentuk kerjasama diantara mereka (kartel)

untuk mencapai maksimisasi *profit* dan *output* agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang memenangkan persaingan.

Dalam praktek yang sering terjadi dalam suatu pasar bebas pada umumnya akan muncul suatu konflik yang disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja, dimana konflik ini tentu saja akan menambah beban biaya yang akan dikeluarkan. Dalam hal ini, secara prinsip akan diilustrasikan dan dijelaskan bagaimanamasalah dalam tenaga kerja di wilayah Uni Eropa merupakan suatu ongkos/biaya yang paling besar dibutuhkan untuk memproduksi berbagai komoditas khususnya bagi negara-negara yang tergabung dalam negara OECD. Berbeda sekali kondisinya dengan negara-negara Asean, dimana antara biaya tenaga kerja yang rendah berhubungan erat dengan biaya produksi yang diperlukan. Dengan adanya kartel diantara negara-negara anggota RTB (dalam hal ini mengarah pada kuasi kartel) maka beberapa keterbatasan yang menyebabkan adanya kompetisi diantara mereka, sehingga terbentuklah keseimbangan sub optimal untuk setiap anggota. Secara nyata tingginya biaya diatas keuntungan maksimum harga, dimana pp yang dihasilkan dari penggunaan tenaga kerja yang diminimkan akan menyebabkan tingginya biaya yang harus dikeluarkan (bagi Jerman dan Prancis), Jepang, Korea (dimana biaya produksi murah) tetapi mampu menghasilkan output yang besar; dilain pihak negara-negara tersebut tetap berusaha mempertahankan rendahnya output yang dihasilkan dengan cara meningkatkan harga untuk menutupi biaya tersebut. Persaingan diantara negara-negara RTB berdasarkan biaya tenaga kerja.

Sedangkan potensi konflik dan masalah selanjutnya yang sering terjadi adalah apabila terjadi ketidaksepakatan antar kawasan mengenai penentuan komoditas, dimana pada kondisi ini umumnya merupakan pandangan yang muncul diantara negara-negara Uni Eropa pada saat persaingan dagang menunjukkan begitu elastisnya harga. Baik Jepang maupun Korea akan memperoleh keuntungan akan tetapi sebaliknya baik Jerman maupun Prancis akan mengalami kerugian. Dengan adanya persaingan dalam tariff untuk mencapai peningkatan permintaan dan menurunnya output yang secara bersamaan akan meningkatkan semua biaya produksi dan menurunkan keuntungan (meningkatnya kerugian) dan dengan adanya kerugian yang disebabkan oleh adanya *Economic scale*, hal ini diakibatkan oleh adanya masalah awal, dan juga karena disebabkan oleh adanya kelangkaan difrensiasi produk. Maka persaingan diantara mereka akan menjadi berkurang dengan tujuan meningkatkan permintaan yang diikuti dengan semakin rendahnya harga-harga produksi dan keuntungan yang dicapai (sehingga meningkatkan kerugian) dan ini merupakan masalah kedua yang menyebabkan terjadinya *excess supply* yang berpotensi muncul.

Hal lain yang diuraikan dalam artikel tersebut adalah apabila terjadi kemungkinan tidak adanya keuntungan komparatif antar Negara-negara dalam kedua kawasan tersebut, maka secara mutualis terjadi persaingan dalam hal membiayai proses produksi untuk menghasilkan komoditas. Baik itu Jepang maupun Korea yang menghasilkan keuntungan dan Jerman, Prancis yang mengalami kerugian sehingga membentuk suatu kuasi kartel, dibawah pengawasan EU-ASEAN, maka Jepang merupakan produsen yang efisien, sehingga menghasilkan keuntungan yang besar, sementara itu untuk setiap negara-negara anggota lainnya akan memperoleh break even. Persaingan yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi baik itu yang dilakukan oleh satu atau dua anggota akan menyebabkan adanya praktek monopoli bagi produk-produk yang terdifrensiasi (sebagai akibat rendahnya harga produksi, kecuali Jepang dan keuntungan) akan memberikan solusi untuk menanggulangi persaingan diantara para anggota: dengan langkanya penggunaan teknologi diantara negara-negara tersebut maka tentu saja kerjasama alih teknologi akan mampu memberikan keuntungan diantara mereka, hal ini dapat dilakukan dengan cara bentuk kerjasama dalam mengembangkan teknologi dan hasilnya adalah akan diperoleh *output* industri yang lebih besar dan harga *output* produk akan lebih rendah.

TABLE 1. Hasil dari Non Keuntungan Komparatif

PUBLIC	EU- ASEAN CARTEL	EU-ASEAN MEMBERS
Kualitas yang dihasilkan lebih baik	semakin besarnya keuntungan yang akan dicapai	pengembangan produk yang dihasilkan akan berdampak pada penambahan keuntungan
Semakin banyaknya pilihan	<i>output</i> yang dihasilkan semakin rendah	Tidak adanya pengembangan produk
	Kerjasama dalam alih teknologi akan mengurangi kerugian	para tenaga kerja akan diberikan kompensasi

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk kasus produk-produk homogen, dampak pengurangan terhadap pengaruh destabilisasi menyebabkan timbulnya konflik diantara para anggota akibat adanya politik moneter (yang menyangkut tingkat suku bunga). Pada saat terjadinya persaingan diantara komoditas yang

menyebabkan suatu permasalahan, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara menstabilisasikan harga komoditas, dan secara analog mampu menggeser konflik diantara anggota mengenai masalah moneter. Dengan adanya hubungan secara vertical antara negara-negara Uni Eropa dan Asean akan menyebabkan kondisi pasar EU-ASEAN akan mengalami stabilitas, dan dengan sedikit ketidakpastian akan mampu bertahan dan memberikan kemampuan untuk bertahan terhadap kondisi tersebut diantara para anggota baik pada tingkat kebijakan moneter maupun fiskal. Keuntungan yang dapat diperoleh dari para anggota Uni Eropa maupun Asean akan lebih besar didapat dibanding dengan kerugian yang akan diperoleh akibat surplus konsumen yang diciptakan oleh negara-negara anggota EU-ASEAN.

Secara keseluruhan artikel tersebut mengemukakan bahwa dalam perdagangan internasional untuk produk-produk homogen, dampak pengurangan terhadap pengaruh destabilisasi menyebabkan timbulnya konflik diantara para anggota negara yang menjadi bagian dari Negara-negara dalam kawasan tersebut akibat adanya politik moneter (yang menyangkut tingkat suku bunga). Pada saat terjadinya persaingan diantara komoditas yang menyebabkan suatu permasalahan, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara menstabilisasikan harga komoditas, dan secara analog mampu menggeser konflik diantara anggota mengenai masalah moneter. Dengan adanya hubungan secara vertical antara negara-negara Uni Eropa dan Asean akan menyebabkan kondisi pasar EU-ASEAN akan mengalami stabilitas, dan dengan sedikit ketidakpastian akan mampu bertahan dan memberikan kemampuan untuk bertahan terhadap kondisi tersebut diantara para anggota baik pada tingkat kebijakan moneter maupun fiskal. Keuntungan yang dapat diperoleh dari para anggota Uni Eropa maupun Asean akan lebih besar didapat dibanding dengan kerugian yang akan diperoleh akibat surplus konsumen yang diciptakan oleh negara-negara anggota EU-ASEAN.

II. REVIEW

Real Trade Block (RTB) atau yang dikenal dengan Blok Perdagangan adalah bentuk kerjasama antar negara yang membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing produk/komoditas perdagangan yang dilakukan melalui transaksi dagang antar negara atau pun pihak swasta dan pribadi dalam wilayah negara yang berbeda (Hakim, 2004; Haryadi, 2010,). Dalam prakteknya, kawasan perdagangan ini transaksi dagang yang diizinkan adalah transaksi dagang dengan nilai transaksi yang ditentukan berdasarkan batas nilai saham tertentu yaitu minimal 10.000 lembar saham atau \$ 200.000 dari obligasi namun dalam prakteknya secara signifikan justru lebih besar.

Blok perdagangan merupakan ukuran yang berguna bagi analis untuk menilai investor mana yang merupakan penentu harga saham. Karena dalam suatu merger atau akuisisi, para investor perlu mengetahui dengan jelas mengenai kondisi pasar, hal ini berfungsi untuk melihat kawasan perdagangan mana yang memiliki nilai saham yang tertinggi dan berpotensi (Haryadi, 2010). Harga ini menyiratkan apa pemegang saham terbesar bersedia untuk menjual saham mereka, karena itu, dalam analisis blok perdagangan, sedangkan perdagangan dengan skala kecil diabaikan untuk menghindari *skewing data*.

Blok Perdagangan semacam ini termasuk blok perdagangan EU-Asean, merupakan salah satu bentuk perjanjian perdagangan bebas (Free Trade Agreement), yang mana secara historis Selama beberapa dekade terakhir Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) telah mengarah pada kegiatan yang berkonsep pada kegiatan multilateralisme. Dengan adanya kegiatan Pengembangan Perdagangan pada tahun 1962, yang lebih dikenal sebagai Putaran Kennedy yang merupakan jenis kesepakatan dagang dimana terdapat 53 negara menghitung sekitar 80 persen kegiatan perdagangan internasional telah memotong tariff sebesar rata-rata 35% dari transaksi perdagangan tersebut. Dalam putaran Tokyo pada tahun 1979 diperhitungkan hampir 100 negara menyetujui adanya pemotongan tariff dan ditahun yang sama sekitar 100 negara sepakat untuk melakukan pengurangan tarif termasuk dalam hal ini juga mengurangi adanya hambatan perdagangan seperti penerapan kuota dan perizinan. Akan tetapi terobosan yang paling menonjol adalah pada saat ditandatangani putaran Uruguay pada tahun 1986 sebagai wadah terbentuknya perundingan multilateral yang 10 tahun kemudian menghasilkan kesepakatan untuk mengurangi tariff industry, tariff pada sector pertanian, dan subsidi termasuk dalam hal ini untuk melindungi hak kekayaan intelektual. Akan tetapi pada putaran Doha tahun 2006, kesepakatan tersebut hampir saja gagal untuk dilaksanakan dan setelah lima tahun pembicaraan beberapa Negara Uni Eropa dan Amerika Serikat berusaha secara gencar untuk tetap mempertahankan kesepakatan tersebut.

Sama halnya dengan blok perdagangan lainnya seperti WTO, NAFTA, AFTA, ataupun ACFTA; RTB EU-Asean merupakan bentuk kesepakatan perdagangan antara negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa dan Asean. Dimulai dari teretusnya dari pemikiran negara-negara Uni Eropa untuk mengubah kebijakan perdagangannya dengan Asia Tenggara dengan mengadakan perjanjian secara individual dengan sekutu perdagangannya ketimbang dengan blok secara keseluruhan. Kesepuluh anggota ASEAN telah bersetuju dengan Uni

Eropa untuk launch pembicaraan tentang perjanjian perdagangan bebas seluruh kawasan pada Mei 2007. Namun kemajuan perjanjian ini mulai berjalan di tempat karena banyaknya masalah terkait dengan perhatian Eropa atas pelanggaran hak asasi manusia di Myanmar. Pada awal bulan Maret 2009 negara Asean melakukan perjanjian perdagangan bebas blok-ke-blok; tetapi suatu negara bebas bernegosiasi untuk perjanjian terpisah dengan UE. Perjanjian perdagangan bebas EU-ASEAN akan meliputi hampir satu milyar manusia, yang membuatnya menjadi yang terbesar di dunia, dan menurut catatan IMF, perdagangan antara Uni Eropa dengan negara ASEAN tercatat lebih dari 140 milyar euro, hanya mampu diimbangi dengan kesepakatan blok perdagangan yang mengikutsertakan China.

ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) yang beranggotakan 10 negara-negara di Asia Tenggara (Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapura, Thailand dan Vietnam) memiliki posisi kunci di kawasan Asia Pasifik. Dedikasinya yang tinggi pada perdamaian dan stabilitas di kawasan dan ditilik dari sektor ekonominya yang telah kembali menggeliat tumbuh membuatnya menjadi partner penting bagi Uni Eropa terlebih lagi setelah diluncurkannya Bali Concord II pada Oktober 2003 sebagai perjanjian penentu terbentuknya komunitas ASEAN 2020 (*ASEAN Community*).

Pada 2003, Perdagangan ASEAN-Uni Eropa membukukan pencatatan sebesar 5.8% dari total perdagangan Uni Eropa, dan Perluasan Uni Eropa saat ini telah menjadikannya sebagai partner dagang terbesar ketiga, sebesar 14% dari total perdagangan ASEAN. Secara signifikan, 15% ekspor ASEAN ditujukan ke Uni Eropa yang menjadikannya sebagai pasar ekspor terbesar kedua bagi ASEAN setelah AS. Kekuatan ekonomi Asia Tenggara saat ini yang sedikit demi sedikit pulih dari krisis dan potensi jangka panjang yang dimilikinya membuat kawasan ini semakin atraktif bagi investasi dari Uni Eropa. Dan sejak tahun 2000, isu-isu perdagangan dan investasi didiskusikan di tingkat Menteri (Menteri Komisi Eropa ASEAN) dan pejabat (*Senior Official Meeting*) antara Komisi Eropa dan ASEAN. Tantangan utama atas hubungan dua kawasan ini adalah bagaimana cara untuk meningkatkan hubungan ekonomi antar kawasan khususnya dengan menghapuskan hambatan non tarif melalui kerjasama menyangkut peraturan dengan menggunakan kerangka TREATI (*Trans-Regional EU-ASEAN Trade Initiative*), terutama dalam meletakkan landasan bagi persetujuan perdagangan preferensial kawasan di masa yang akan datang.

Dengan pertemuan *ASEAN-EU Ministerial Meeting* (AEMM) ke-16 yang berlangsung di Nuremberg, Jerman tersebut berhasil mengesahkan “Nuremberg Declaration on an EU-ASEAN Enhanced Partnership” yang memuat visi ke depan kerjasama ASEAN-EU serta mengesahkan “Co-Chairmen’s statement”. Dan beberapa hal penting dalam deklarasi dimaksud antara lain : peningkatan kerjasama di bidang politik dan keamanan melalui peningkatan dialog dalam kerangka ARF, dan peningkatan kerjasama dalam kerangka organisasi multilateral seperti PBB dan WTO; kerjasama di bidang ekonomi melalui *Trans Regional ASEAN-EU Trade Initiative*, mendukung dimulainya perundingan ASEAN-EU FTA, kerjasama peningkatan peranan WTO, peningkatan partisipasi swasta; kerjasama di bidang energi dan perubahan iklim yang difokuskan pada upaya pengembangan energi terbarukan, efisiensi energi serta mendorong terciptanya pasar global energi yang lebih transparan dan efektif; dan kerjasama di bidang sosial budaya yang difokuskan kepada peningkatan implementasi *Regional EU-ASEAN Dialogue Investment*, mendorong pencapaian MDGs, peningkatan kerjasama penyakit menular, penanggulangan bencana alam, dll.

Pertemuan juga telah mengeluarkan “*Co-Chairmen’s Statement*” yang pada pokoknya merupakan rangkuman Ketua Bersama (Menlu Kamboja dan Menlu Jerman) atas pembahasan mengenai beberapa isu, antara lain : kesepakatan mengenai hubungan ASEAN-EU yang telah mengalami kemajuan berarti, disepakati mulainya proses perundingan ASEAN-EU FTA, peningkatan hubungan antar masyarakat, peningkatan kerjasama politik khususnya dalam kontek ARF dan penajakan kemungkinan kerjasama dalam bidang “*crisis management*” yang diusulkan EU berdasarkan pengalaman *Aceh Monitoring Mission* yang dipandang sebagai keberhasilan kerjasama EU-ASEAN.

Akan tetapi, dengan dead lock-nya kerjasama di tingkat internasional seperti putaran Doha akibat benturan kepentingan antara negara maju dan berkembang yang diduga kuat telah mendorong suburnya perjanjian kerjasama ditingkat bilateral dan regional seperti berkembangnya integrasi ASEAN, Asia Timur Raya, EU dan NAFTA. Dampak positif yang sudah mendapat pengakuan kalangan umum yang timbul dengan adanya regionalisme di atas adalah terjaminnya keamanan regional dibanding sebelum terintegrasinya suatu wilayah. Bagaimana dampaknya terhadap perdagangan? Bukankah semua bermuara ke perdagangan internasional? Pertanyaan yang diyakini sudah ada sewaktu WTO masih berbentuk ITO dan masih terus digali jawabanya adalah: “Apakah regionalisme akan menghambat proses integrasi pasar di tingkat internasional ataukah sebaliknya?”. Hal ini kembali di pertanyakan ekonom seperti Bhagwati di suatu seminar yang diselenggarakan Bank Dunia. Menurut Bahagwati regionalisme akan menghambat integrasi multilateral dengan alasan utama bahwa regionalisme lebih menciptakan pergeseran perdagangan (*trade diversion*) dibanding penciptaan perdagangan (*trade creation*). (kompas,2006)

Apakah fenomena integrasi di Asia seperti keberadaan komunitas ASEAN/Komunitas Asia Timur dan Uni Eropa sudah dapat disimpulkan dampaknya terhadap perkembangan perdagangan? Tentu sudah banyak jurnal dan artikel yang mencoba menjawab pertanyaan di atas. Halaman ini mencoba untuk mendiskusikan perkembangan integrasi wilayah ASEAN/Asia Timur dan Uni Eropa untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih terbuka tentang manfaat integrasi wilayah selain dampak positif pada keamanan yang sudah terbukti. Kemungkinan munculnya integrasi antara wilayah (trans-regionalisme).

Sebelum masuk ke masalah hubungan ASEAN dan Uni Eropa, perlu sedikit dijelaskan tentang ASEAN. ASEAN merupakan asosiasi negara-negara se Asia Tenggara yang didirikan pada tanggal 8 Agustus tahun 1967 di Bangkok dengan Traktat Bangkoknya. Asosiasi yang jumlah penduduk negara anggotanya tahun 2007 mendekati 600 juta jiwa ini pada awalnya bertujuan untuk melepaskan kekangan negara maju kepada negara berkembang serta untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara anggota. Wilayah pasar bebas ASEAN (AFTA) merupakan perjanjian asosiasi di bidang perdagangan. AFTA merupakan jadwal penurunan tarif yang nantinya akan menjadikan ASEAN sebagai pasar yang benar-benar bebas. Hal ini dilakukan melalui rangkaian penurunan secara perlahan tapi pasti. Kerjasama di berbagai bidang seperti HAM dan keamanan juga sedang dirintis, walau skalanya tidak sebesar kasus Uni Eropa.

Ada beberapa perbedaan mendasar antara ASEAN dan Uni Eropa. ASEAN, asosiasi yang total GDP seluruh anggotanya di tahun 2007 sekitar USD 1,28 Trilyun ini mempunyai perbedaan mendasar dengan Uni Eropa. Perbedaan pertama dari segi hak untuk menjalin kerjasama dengan negara di luar asosiasi. Kalau Uni Eropa merupakan integrasi tertutup, ASEAN merupakan integrasi terbuka. Dengan kata lain negara anggota mempunyai hak untuk mengadakan perjanjian perdagangan di luar kerangka ASEAN tanpa bisa diganggu gugat. Perbedaan kedua adalah dari segi pengambilan keputusan. ASEAN mengenal yang namanya konsensus yang fleksibel sedangkan UE tidak. UE mempunyai hirarki pengambilan keputusan yang lebih jelas dan efektif. Ketiga, dari segi kedaulatan anggota juga berbeda. ASEAN mengenal sebuah Traktat Amity dan Kerjasama (TAC). Prinsip dasar dari traktat ini adalah saling menghargai kedaulatan dan urusan dalam negeri semua Negara anggota. Walau Uni Eropa juga menghargai urusan dalam negeri negara anggota, tapi hanya untuk urusan yang tidak diatur dalam traktat-traktat UE yang sudah diratifikasi. Artinya untuk banyak urusan, kedaulatan sudah dipindahkan ke Brussel, pusat administrasi Uni Eropa. Untuk urusan perjanjian dagang dengan pihak luar misalnya, Uni Eropa merupakan satu entitas politik. Menteri perdagangan dan luar negeri negara anggota tidak punya hak misalnya melakukan perjanjian dagang dengan negara non Uni Eropa. Inilah yang dimaksud dengan kekuatan supranasional yang tidak dimiliki oleh ASEAN. Perbedaan ke empat adalah dari segi fase integrasi. Uni Eropa memilih langkah yang lebih teratur sesuai dengan fase-fase yang terukur dan revolusioner sedangkan ASEAN menempuh langkah yang bersifat anginan dan tidak mengikuti fase integrasi yang normal (*ASEAN Way*). Sebagai contoh, Uni Eropa sudah melampaui fase pasar tunggal dimana daerah perbatasan (pabean) adalah satu, sedangkan ASEAN melalui fase yang berkutat pada penurunan tarif perlahan dan tidak mengindahkan konsep "*single market*" dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun demikian, ASEAN dan Uni Eropa punya kesamaan visi bahwa dengan kerjasama regional lah perdamaian, keamanan dan pertumbuhan ekonomi kawasan dapat tercapai.

Akhir-akhir ini perkembangan ASEAN lebih dipengaruhi oleh kepentingan pelaku pasar ketimbang keinginan petinggi negara anggota. ASEAN + 3 (Korea, China dan Jepang) adalah format lobi yang mengarah kepada terbentuknya Komunitas Asia Timur. Ketiga negara yang perekonomiannya lebih matang dari hampir semua anggota ASEAN ini tidak segan-segan turut menandatangani traktat amity ASEAN. Perkembangan terakhir dan terkesan tergesa-gesa dan tidak transparan ke warga negara anggota adalah penandatanganan piagam ASEAN (November, 2007). Komitmen negara ASEAN dalam memperdalam integrasi dapat dilihat dari isi *ASEAN Concord II* (Bali, 2003) tentang pembentukan Komunitas ASEAN tahun 2020 yang kemudian dipercepat menjadi 2015 berdasarkan *Cebu Summit* (12 Januari 2007) dengan alasan yang masih menyisakan pertanyaan besar. Ada 2 tim yang disebut-sebut memiliki andil besar dalam merampungkan dan penandatanganan *ASEAN Charter* yaitu *Eminent Person Group (EPG)* dan *High Level Task Force (HLTF)*. Untuk Indonesia, *ASEAN Charter* diratifikasi Komisi I DPR secara konsensus pada tanggal 21 oktober 2008 .

Piagam ini pada dasarnya membagi ASEAN menjadi tiga pilar kerjasama yaitu Komunitas Keamanan ASEAN, Komunitas Ekonomi ASEAN (AEC) dan Komunitas Sosial Budaya ASEAN. Khusus komunitas yang dianggap terpenting dari piagam ini yaitu AEC sudah dibentuk *High Level Task Force* yang tugasnya merumuskan dan merekomendasikan daftar liberalisasi di bidang perdagangan barang, jasa, kekayaan intelektual, investasi dan mobilitas modal. Bidang-bidang yang mengingatkan kita kepada konsep *free movement of four production factors* ala Uni Eropa. Apakah komunitas ASEAN akan mengikuti jejak seniornya di Eropa dengan metoda yang berbeda? Yang jelas, dengan masih diakuinya traktat amity dan tanpa konsep pasar tunggal serta supranasionalitas, negara anggota ASEAN hanya akan membuat perjanjian demi perjanjian yang akan menguntungkan pelaku pasar negara-negara diluar Asosiasi yang notabene sudah memiliki perjanjian lebih dalam dengan Negara strategis ASEAN dalam

kerangka bilateral. Yang paling diuntungkan di internal ASEAN adalah negara yang tingkat ketergantungannya terhadap pasar bebas lebih tinggi, contoh jelas Singapura, negara miskin sumber daya alam dan memiliki ratio export terhadap GDP lebih dari 200% pada tahun 2007. Bagaimana kaitannya kelak antara Komunitas ASEAN dengan Komunitas Asia? Jawabannya akan sangat tergantung kepada kebutuhan pelaku pasar di Asia yang mempunyai kepentingan terbesar terhadap dampak kebijakan terhadap kelancaran kegiatan ekonomi mereka.

Dari segi hubungan perdagangan, ASEAN lebih mempunyai kepentingan untuk menjalin kerjasama yang lebih erat dengan Uni Eropa terutama akses pasar. Jika Uni Eropa merupakan salah satu tujuan ekspor utama ASEAN selain Jepang dan Paman Sam, ASEAN hanya merupakan pasar kecil bagi ekspor UE. Karena perbedaan yang mendasar antara kedua organisasi internasional ini, kerjasama yang bersifat mengikat seperti perjanjian pasar bebas misalnya sangatlah sulit dan hanya memungkinkan hingga kedua organisasi berdiri pada fondasi dan fase integrasi yang sama. Adapun hubungan perdagangan dan investasi EU-Asean adalah sebagai berikut:

1. ASEAN mengalami surplus dalam perdagangan dengan UE terutama untuk produk peralatan kantor dan telekomunikasi, produk pertanian dan pakaian. Sementara di sektor jasa lebih seimbang dimana UE kuat di bidang jasa yang padat keahlian khusus.
2. Kalau dahulu sektor pertanian menjadi andalan ASEAN ke Uni Eropa, sekarang hanya 10 % dari perdagangan ASEAN ke UE.
3. Uni Eropa merupakan tujuan export yang sangat penting bagi ASEAN, sementara ASEAN berada tidak lebih penting dari Paman Sam, China, Swiss dan Rusia bagi Uni Eropa. Bagi Uni Eropa, ASEAN kurang lebih sama pentingnya dengan Jepang. EU merupakan salah satu tiga besar negara tujuan ekspor ASEAN selain Paman Sam dan Jepang, sedangkan untuk impor ASEAN, Uni Eropa dan Amerika Serikat adalah dua terbesar.
4. Di ASEAN negara Singapore, Thailand, Malaysia, Vietnam dan Indonesia mempunyai arti lebih penting bagi UE ketimbang negara anggota lainnya.
5. Produk kimia dan kendaraan bermotor merupakan produk penting Uni Eropa ke ASEAN, sementara tekstil adalah produk penting ASEAN.
6. Dari pola perdagangan, Uni Eropa lebih unggul di bidang teknologi mutakhir dibandingkan ASEAN yang lebih unggul di industri padat karya.
7. Perhitungan RCA 2 dan 4 digit menunjukkan bahwa ASEAN kuat di pasar UE untuk produk tekstil, mesin, lemak dan minyak nabati. Sedangkan kekuatan Uni Eropa ada di produk kimia, kendaraan bermotor dan baja.
8. Dari segi investasi, Uni Eropa adalah sumber investasi langsung terbesar di ASEAN. Singapura adalah negara penerima investasi terbesar dari Uni Eropa (efek rute perdagangan) yang disusul Brunei dan Thailand.
9. Investasi Uni Eropa di ASEAN ditujukan untuk sektor industri, pertambangan dan keuangan. Sementara investasi ASEAN di Uni Eropa boleh dikatakan tidak ada (Singapura dan Malaysia dikabarkan telah berinvestasi di Uni Eropa). Hubungan yang asimetris ini kemungkinan tidak akan dapat diseimbangkan dengan perjanjian bilateral ataupun inter-regional dikarenakan ketimpangan dari kepemilikan modal, struktur upah dan perbedaan budaya termasuk bahasa.

Dalam menyoroiti masalah perdagangan antar kawasan masalah persaingan perdagangan antar kawasan sering terjadi dan menjadi masalah yang cukup serius terlebih lagi dengan semakin berkembangnya era perdagangan liberal akhir-akhir ini. Dalam situasi seperti ini secara teori, pada umumnya digunakanlah *game teori* (teori permainan) yang merupakan suatu yang mempelajari interaksi antar agen, di mana tiap strategi yang dipilih akan memiliki *payoff* yang berbeda bagi tiap agen (www.wikipedia.com) atau dengan kata lain strategi yang diambil dalam suatu persaingan antar perusahaan yang dikembangkan untuk menghindari kondisi kerugian yang dialami oleh pihak-pihak yang terlibat, dengan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan pembatasan-pembatasan berdasarkan ukuran-ukuran tertentu dari suatu model kesepakatan social (Boumellasa et al 2006; Hakim, 2004; Haryadi, 2010).

Game theory pertama kali dikembangkan oleh John von Neumann dan Oscar Morgensten pada tahun 1944 sebagai aplikasi teori matematika guna menganalisis interaksi antara individu, perusahaan, bahkan Negara (Krugman, 2000; Hakim, 2004). Tokoh lain yang dianggap penting dalam perkembangan teori ini adalah John Nash, yang menemukan konsep keseimbangan dalam sebuah interaksi di antara dua pihak (dinamai keseimbangan Nash), dimana keseimbangan Nash menggambarkan kondisi di mana satu pihak mengambil keputusan optimal berdasar keputusan pihak lain. Berbeda dengan konsep keseimbangan standar teori ekonomi yang mengasumsikan keputusan individu adalah independen dari keputusan orang lain. Game theory bisa diaplikasikan dalam banyak bidang. Penerapan di bidang ilmu alam, misalnya, dalam memprediksi persaingan menemukan pasangan di antara hewan,

bahkan manusia. Dalam bidang militer atau diplomasi, game theory adalah alat analisis untuk memprediksi keputusan sebuah negara untuk memulai atau mengakhiri konflik, untuk beraliansi dengan negara lain atau tidak, dan sebagainya (Perdana, 2005). Namun, ekonomi adalah bidang di mana penerapan teori ini paling berkembang. Game theory menjadi alat dalam menganalisis perilaku persaingan bisnis. Perilaku persaingan harga dan kualitas layanan antara waralaba restoran siap saji dan supermarket atau persaingan iklan di kalangan produsen minuman ringan dan rokok adalah contoh paling umum. Keputusan bagi pemain baru untuk masuk pasar dan bagaimana strategi yang harus diambil dari pemain lama adalah contoh lain.

Karena Dalam penerapan teori permainan (*game theory*), seringkali ditemukan pihak-pihak yang tidak diuntungkan (*pay-off*), dan kondisi ini kerap sekali terjadi dalam perilaku persaingan bisnis yang mana pada akhirnya untuk memenangkan persaingan tersebut beberapa pihak (dalam hal ini perusahaan) saling berkoalisi untuk mengambil keputusan secara bersama dalam menghadapi perusahaan (kompetitor) lain yang lebih unggul. Dengan kata lain koalisi ini dilakukan untuk melawan (meng-counter) pesaing lain yang lebih unggul. Bagi ilmu ekonomi, sumbangan *game theory* adalah mengisi ruang abu-abu yang ada dalam ilmu itu, diakibatkan oleh asumsi-asumsi yang dipakai. Ia menjembatani analisis antara pasar persaingan sempurna dan monopoli. Keduanya didasarkan oleh asumsi yang ekstrem: banyak sekali pelaku dan hanya satu pelaku. *Game theory* memungkinkan adanya analisis atas pasar duopoli, di mana ada sedikit pelaku tetapi saling memengaruhi.

Game theory juga menerangkan betapa kompleks dan rumitnya interaksi di antara individu dalam kegiatan ekonomi (Salvatore, 1996). Kompleksitas ini membuat upaya-upaya untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan perilaku individu menjadi sebuah pekerjaan yang sangat berat, hampir tidak mungkin. Di sinilah peran mekanisme pasar menjadi penting. Mekanisme pasar menawarkan mekanisme koordinasi atas individu yang majemuk dengan kepentingan yang beragam menuju sebuah keteraturan. Kuncinya adalah memahami bahwa individu bergerak atas dasar insentif. Betul bahwa pasar tidak selalu berjalan baik. Betul bahwa koordinasi yang dilakukan oleh mekanisme pasar tidak menghasilkan distribusi yang dianggap adil. Namun, upaya untuk memperbaikinya tidak bisa dilakukan dengan memberikan insentif yang salah. Ini yang menjelaskan mengapa ekonomi perencanaan terpusat mengalami kebangkrutan lebih cepat daripada ekonomi pasar yang justru ingin dikoreksi. *Game theory* pertama kali dikembangkan oleh John von Neumann dan Oscar Morgensten pada tahun 1944 sebagai aplikasi teori matematika guna menganalisis interaksi antara individu, perusahaan, bahkan negara (Salvatore, 2004). Tokoh lain yang dianggap penting dalam perkembangan teori ini adalah John Nash, yang menemukan konsep keseimbangan dalam sebuah interaksi di antara dua pihak (dinamai keseimbangan Nash). Keseimbangan Nash menggambarkan kondisi di mana satu pihak mengambil keputusan optimal berdasar keputusan pihak lain. Berbeda dengan konsep keseimbangan standar teori ekonomi yang mengasumsikan keputusan individu adalah independen dari keputusan orang lain.

Seperti diketahui sebelumnya, bahwa dalam persaingan bisnis dimana terjadi pihak yang menang dan yang kalah, bahkan pada pihak-pihak yang kalah tersebut tidak sedikit upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang kalah dalam persaingan tersebut melakukan upaya koalisi dalam bentuk duopoli sebagai suatu struktur pasar dari beberapa pelaku pasar dalam upaya memenangkan persaingan baik dari segi kuantitas maupun harga. Menurut Krugman (2000), secara harfiah, pengertian dari duopoli ini sendiri merupakan pasar yang didalamnya terdapat beberapa penjual terhadap 1 komoditi sehingga tindakan 1 penjual akan mempengaruhi tindakan penjual lainnya. Jika produknya homogen disebut duopoli murni (*pure duopoly*). Jika produknya berbeda corak disebut duopoli beda corak (*differentiated duopoly*).

Dalam pasar duopoli, setiap perusahaan memposisikan dirinya sebagai bagian yang terikat dengan pasar, di mana keuntungan yang mereka dapatkan tergantung dari tindak-tanduk pesaing mereka. Sehingga semua usaha promosi, iklan, pengenalan produk baru, perubahan harga, dan sebagainya dilakukan dengan tujuan untuk menjauhkan konsumen dari pesaing mereka. Praktek duopoli umumnya dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menahan perusahaan-perusahaan potensial untuk masuk kedalam pasar, dan juga perusahaan-perusahaan melakukan duopoli sebagai salah satu usaha untuk menikmati laba normal di bawah tingkat maksimum dengan menetapkan harga jual terbatas, sehingga menyebabkan kompetisi harga diantara pelaku usaha yang melakukan praktek duopoli menjadi tidak ada (Krugman, 2000; Oktaviani, 2000; Haryadi, 2010). Struktur pasar duopoli umumnya terbentuk pada industri-industri yang memiliki *capital intensive* yang tinggi, seperti, industri semen, industri mobil, dan industri kertas.

Asumsi yang mendasari kondisi di pasar duopoli adalah pertama, penjual sebagai *price maker*. Penjual bukan hanya sebagai price maker, tetapi setiap perusahaan juga mengakui bahwa aksinya akan mempengaruhi harga dan output perusahaan lain, dan sebaliknya. Kedua, penjual bertindak secara strategik. Asumsi ketiga, kemungkinan masuk pasar bervariasi dari mudah (*free entry*) sampai tidak mungkin masuk pasar (*blockade*), dan asumsi keempat pembeli sebagai *price taker* (Salvatore, 1996; Krugman, 2000). Setiap pembeli tidak bisa mempengaruhi harga pasar. Beberapa karkater dari pasar duopoli adalah sebagai berikut: 1) Hanya terdapat sedikit perusahaan dalam

industri, 2) Produknya homogen atau terdiferensiasi, 3) Pengambilan keputusan yang saling mempengaruhi, dan 4) Kompetisi non harga. Ada beberapa hal yang melatrbelakangi terjadinya jenis pasar ini yaitu efisiensi skala besar di dalam efisiensi teknis (teknologi) dan efisiensi ekonomi (biaya produksi). Profit hanya bisa tercipta apabila perusahaan mampu mencapai tingkat efisiensi. Efisiensi teknis menyangkut pada penggunaan teknologi dalam proses produksi. Kemampuan produsen dalam menempatkan sumber daya secara optimal. Efisiensi ekonomi menyangkut pada biaya produksi (Dirgantara, 2004; Low, 2004). Bagaimana mengatur biaya pada komposisi yang tepat sehingga harga yang dipasarkan merupakan harga yang bisa diterima pasar dan produsen.

Jelaslah bahwa dengan struktur pasar duopoli yang terjadi, menjadi alasan mengapa negara-negara di dunia melakukan suatu kesepakatan hubungan dagang dalam konteks wilayah dengan pengertian bentuk kerjasama tersebut dilakukan dengan membuka akses bebas antar wilayah (yang pada umumnya merupakan negara-negara tetangga terdekat) dalam rangka membentuk suatu kawasan bebas perdagangan.

Dari semua bentuk pasar duopoli, model duopoli *Cournot* merupakan model yang paling sering digunakan, dimana dalam model ini tiap pelaku pasar berusaha untuk memaksimalkan keuntungan periode tunggal yaitu keuntungan yang diperoleh pada saat ini tanpa memperhitungkan keuntungan di masa yang akan datang. Model ini lebih dikenal dengan model keseimbangan *Cournot* tunggal, dan dapat dikatakan stabil jika tingkat output konvergen mencapai keseimbangan. Bagaimanapun juga, untuk sebaran waktu, perusahaan akan mengubah tingkat output dari satu period ke periode berikutnya. Setiap perusahaan berasumsi bahwa jumlah output yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang lain pada waktu t+1 akan sama dengan output yang akan dihasilkan pada saat t waktu. Selain itu juga dalam model *Cournot* diketahui jumlah pelaku adalah tetap dan tidak ada pihak yang terlibat yang keluar dari pasar. Selain itu juga dalam pasar ini tidak dikenakan dengan biaya bagi pihak manapun juga.

Jelas pula, bahwa model keseimbangan *Cournot* merupakan suatu model yang sering digunakan oleh pasar, terlebih lagi bagi pasar yang melakukan suatu kesepakatan dagang dengan memberlakukan kawasan blok perdagangan. Seperti kita tahu, untuk bentuk blok perdagangan beberapa komponen biaya (baik ekspor maupun impor) tidak diberlakukan, dan hal ini merupakan konsekwensi dari pelaku pasar yang terlibat dalam blok tersebut. Bahwa diantara para anggota harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku khususnya dalam masalah pembebasan biaya/tarif (Hakim, 2004; Saleh, 2005)

Seperti sebelumnya, diasumsikan bahwa jika beberapa pelaku pasar memproduksi barang yang homogen. Asumsi utama dalam solusi *Cournot* adalah pihak-pihak yang akan memaksimalkan keuntungannya dengan asumsi bahwa kuantitas produksi dari pesaingnya tergantung pada kuantitas yang diproduksi. Pihak yang pertama memaksimalkan Π_1 yang tergantung pada q_1 dengan menganggap q_2 sebagai parameter. Dan pihak lain akan memaksimalkan Π_2 yang tergantung pada q_2 dengan menganggap q_1 sebagai parameter. Dengan mengambil derivatif parsialnya dari persamaan (1) dan menyamakan dengan nol, maka akan diperoleh:

$$\frac{\delta \Pi_1}{\delta q_1} = \frac{\delta R_1}{\delta q_1} - \frac{\delta C_1}{\delta q_1} = 0 \quad \frac{\delta R_1}{\delta q_1} = C_1' \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$\frac{\delta \Pi_2}{\delta q_2} = \frac{\delta R_2}{\delta q_2} - \frac{\delta C_2}{\delta q_2} = 0 \quad \frac{\delta R_2}{\delta q_2} = C_2' \quad \dots\dots\dots (2)$$

Sumber: Oktaviani, (2000); Hakim, (2004)

Proses maksimisasi untuk solusi *Cournot* tidak sama untuk kasus monopolis, di mana ke pelaku duopoli akan selalu mengontrol tingkat output keduanya. Di sini tiap duopolis akan memaksimalkan keuntungannya berdasarkan variable yang hanya bisa dikontrol. Ini berarti bahwa MR (*marginal revenue*) dari ke duanya tidak akan sama. Misalkan $q = q_1 + q_2$ dan $\frac{\delta q}{\delta q_1} = \frac{\delta q}{\delta q_2} = 1$. $R_1 / \delta q = p + q_1 \quad \frac{\delta p}{\delta q} \dots\dots\dots (3)$

Sehingga pihak yang mempunyai output yang lebih besar akan mempunyai MR yang lebih kecil. Pasar duopoli akan berada pada kondisi keseimbangan jika nilai q_1 dan q_2 pada kondisi setiap pelaku yang memaksimalkan keuntungannya yang tergantung pada *output* yang lain. Sehingga akan terdapat fungsi reaksi yang merupakan produksi output tiap pelaku yang tergantung pada output pesaingnya, dengan menyelesaikan persamaan (1) di atas untuk q_1 dan persamaan (2) untuk q_2 , sehingga diperoleh:

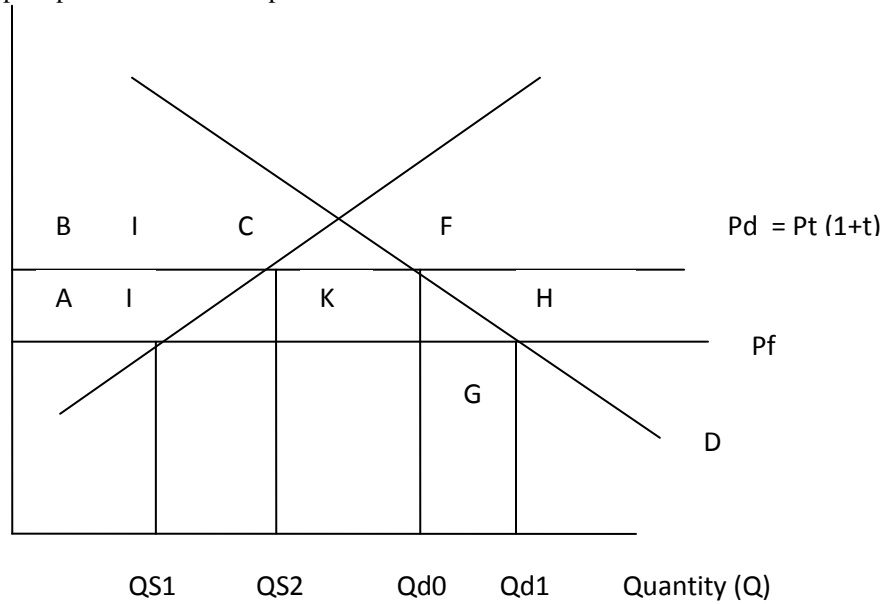
$$Q_1 = \psi(q_2)$$

$$Q_2 = \psi(q_1)$$

Fungsi reaksi ini merupakan hubungan antara q_1 dan q_2 dengan memperhatikan nilai lain yang memaksimalkan keuntungannya.

Dalam kasus RTB EU-Asean ini tentu saja liberalisasi perdagangan yang diterapkan akan berpengaruh terhadap konsumen, produsen, dan pemerintah serta *dead weight loss* yang akan muncul. Dengan hilangnya produksi yang berupa tarif akan berakibat pada produsen yang akan kehilangan surplus produsennya, dan bagi konsumen justru akan bertambah surplus konsumennya. Dan bagi pemerintah akan kehilangan penerimaan dari tarif serta berakibat pada hilangnya *dead weight loss*. Dari blok perdagangan tersebut, dapat pula dihitung besarnya net surplus (surplus konsumen yang bertambah + *dead weight loss* yang hilang – surplus produsen – penerimaan tarif yang hilang). Untuk menghitung net surplus perlu dilihat fungsi permintaan dan fungsi penawarannya (Krugman, 2000; Wijaya, 2000)

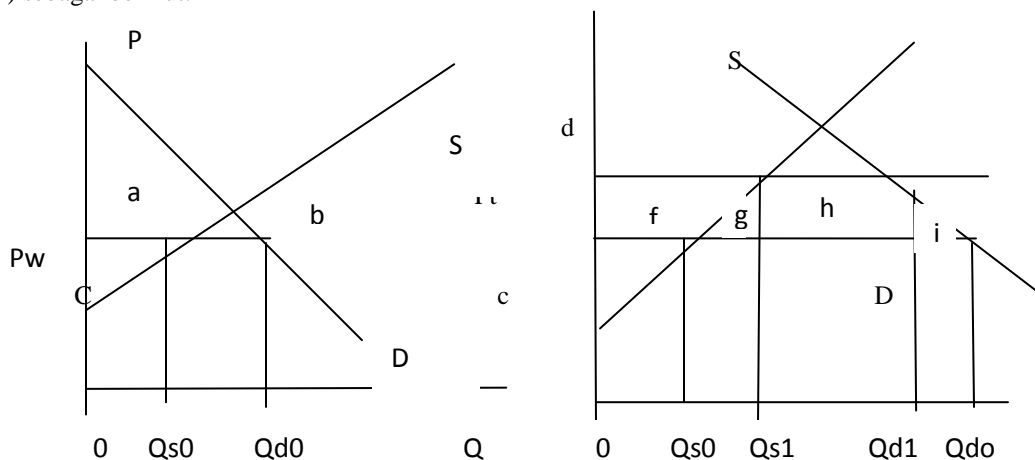
Selain itu dengan adanya penghilangan tarif ($T=0$) pada blok perdagangan tersebut, dapat dilihat turunnya harga dari P_4 menjadi P_1 , karena harga domestik akan sama dengan harga internasional. Dari sisi konsumen, maka konsumen akan memperoleh gain yaitu dengan meningkatnya surplus konsumen sebesar $AFBH$. Namun dari sisi produsen dan pemerintah, dan produsen akan mengalami penurunan surplus produsen sebesar $ABCJ$ dan pemerintah akan kehilangan penerimaan tarif sebesar $CFGK$. Dengan hilangnya tarif impor, akan menghilangkan *dead weight loss* sebesar JCK dan GFH . Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini, yang menjelaskan adanya efek penghilangan tarif terhadap surplus konsumen dan produsen



Gambar 1: Dampak Penghilangan Tarif
Sumber: Salvatore, 1996

Haryadi (2009) pemberlakuan tarif bisa berdampak yang berbeda antara negara. Pada negara-negara kecil yang tidak mampu mempengaruhi harga dunia, penerapan tarif hanya akan merubah harga di negara tersebut, sementara harga dunia tidak mengalami perubahan. Sebaliknya, pada kasus negara besar, penerapan tarif akan mampu mempengaruhi harga dunia. Untuk kasus negara-negara kecil (dalam kasus ini adalah sebagian dari negara-negara anggota Asean), efek tarif yang menyebabkan kerugian konsumsi/kehilangan total ekonomi karena sumber daya tidak lagi dikonsumsi secara efisien. Hal ini berarti menyebabkan kerugian dan menurunnya kesejahteraan masyarakat, yaitu kerugian pada konsumen dan produsen.

Untuk lebih jelas lagi dapat kita lihat pada kasus tariff impor daging sapi Eropa sebagai berikut (Dirgantara, 2004) sebagai berikut:



Gambar 2: Analisis Dampak Pemberlakuan Tarif Terhadap Kesejahteran Masyarakat

Sumber: Dirgantara (2004)

Dari gambar diatas dijelaskan jika tarif diberlakukan sebesar t persen, maka harga daging sapi lokal menjadi sebesar $P_t (PCIF) + t$. Dampak dari kebijakan tersebut adalah kuantitas yang diminta akan turun menjadi sebesar $0Q_d1$, yang dipenuhi dari produksi domestik sebesar $0Q_S1$ (bertambah), dan impor sebesar $0Q_d1-0Q_S1$ (menurun). Dengan asumsi bahwa perbedaan harga tersebut merupakan refleksi dari pengamatan tarif, maka kenaikan harga ini akan menurunkan surplus konsumen sebesar bidang $(fg+h+i)$ dan meningkatkan surplus produsen sebesar bidang f . Penerimaan pemerintah yang diperoleh dari pengenaan tarif sebesar h . Surplus konsumen dan produsen tersebut mencerminkan kesejahteraan yang diperoleh konsumen dan produsen dari adanya perdagangan internasional komoditas sapi yang terjadi pasar domestik.

Dari pemberlakuan tarif juga diperoleh informasi bahwa berdasarkan atas perubahan surplus konsumen yang terjadi yaitu sebesar $-(f+g+h+i)$, maka sebesar f ditransfer kepada produsen, dan sebesar h ditransfer kepada pemerintah. Sementara itu, g dan i hilang sebagai akibat kerugian (in-efisiensi masyarakat) dari kebijakan tarif yang diberlakukan (*dead weight loss*).

III. KRITIKAL DAN APRESIASI

Dalam artikel **EU-ASEAN: Game Theory View** ini hanya menjelaskan bagaimana fenomena dari kondisi persaingan bisnis akibat liberalisasi perdagangan saja. Bagaimana masalah dan konflik-konflik yang ditimbulkan, sekaligus dampaknya terhadap kegiatan perkembangan perdagangan dari masing-masing regional. Akan tetapi dalam artikel ini tidak menjelaskan bagaimana efek samping dari masing-masing anggota kawasan (EU-Asean) secara terperinci, termasuk pula bagaimana efek dari mekanisme perdagangan tersebut terhadap neraca pembayaran dari masing-masing negara anggota yang masuk dalam kawasan blok perdagangan. Selain itu juga dalam artikel ini hanya memberikan sample kasus terhadap negara-negara yang notabene secara memiliki *comparative advantage* yang hampir sama (terutama untuk anggota-anggota kawasan yang memiliki kekuatan ekonomi dan termasuk sebagai bagian dari negara-negara maju/industri) dan tidak melakukan suatu studi banding terhadap negara-negara anggota yang termasuk dalam negara berkembang (Haryadi, 2010). Sehingga kita sebagai pembaca tidak bisa melihat komparasi yang dihasilkan dari kesepakatan tersebut

Akan tetapi dalam artikel ini cukup memberikan pencerahan terhadap kita, mengenai bagaimana dampak dari perubahan struktur pasar terhadap kondisi persaingan bisnis dari masing-masing kawasan sekaligus dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat di masing-masing negara anggota (Oktaviani, 2000). Karena dengan melihat bagaimana pengaruh tenaga kerja yang begitu besar terhadap ongkos dan biaya produksi terhadap peningkatan output yang dihasilkan, bisa memberikan gambaran bahwa dari masing-masing kawasan (terutama bagi para anggota-anggota negara yang tergabung dalam kawasan blok tersebut) memiliki keunggulan komparatif yang menjadikan landasan mengapa perlu adanya suatu bentuk kerjasama yang lebih lanjut.

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Jelaslah dari penjelasan sebelumnya dikatakan dapat dikemukakan beberapa masalah dalam kasus RTB EU-Asean ini, ada beberapa hal yang dapat ditemukan implikasinya yaitu dengan:

1. Dikatakan bahwa dalam RTB EU Asean tersebut, memunculkan suatu praktek kartel dimana pembentukan suatu kartel ini merupakan upaya dalam lingkungan persaingan bisnis yang secara otomatis merubah struktur pasar sehingga mempengaruhi *profit*, harga, dan *purchasing power* yang digunakan dan dihasilkan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, untuk kasus Asean dimana kesulitan dalam tenaga kerja umumnya tidak dialami. Karena begitu besarnya *supply* tenaga kerja yang tersedia, membuat negara-negara Asean justru kelebihan *supply* tenaga kerja sedangkan dilain pihak seperti diketahui bahwa bagi negara-negara Asia ketersediaan tenaga kerja justru berhubungan erat dengan biaya produksi yang dikeluarkan, akibatnya tidaklah mengherankan apabila Jepang ataupun Korea lebih memiliki keunggulan komparatif dibanding negara-negara Eropa yang notabene mengalami kesulitan dalam *supply* tenaga kerja. Akibat lebih lanjut dari besarnya biaya tenaga kerja di Eropa (dalam hal ini Perancis dan Jerman) tidak saja menimbulkan ongkos biaya tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan 2 negara Asia (Jepang dan Korea), tetapi juga berpengaruh pada tingkat output yang dihasilkan. Akibatnya untuk meningkatkan output nya maka negara-negara Eropa tersebut cenderung menaikkan harga *output* untuk menutupi biaya tenaga kerja tersebut.
2. Jika dikaitkan dengan penerapan bebas tarif pada neagra-negara Asean, maka dengan penerapan tarif tersebut justru untuk mencapai peningkatan permintaan dan menurunkan *output* yang secara bersamaan

akan meningkatkan semua biaya produksi dan menurunkan keuntungan (meningkatnya kerugian) dan dengan adanya kerugian yang disebabkan oleh adanya *Economic scale*, hal ini diakibatkan oleh adanya masalah awal, dan juga karena disebabkan oleh adanya kelangkaan difresiasi produk. Maka persaingan diantara mereka akan menjadi berkurang dengan tujuan meningkatkan permintaan yang diikuti dengan semakin rendahnya harga-harga produksi dan keuntungan yang dicapai (sehingga meningkatkan kerugian) dan ini merupakan masalah kedua yang menyebabkan terjadinya *excess supply* yang berpotensi muncul. Lain halnya jika dikaitkan dengan masalah penentuan komoditas yang diperdagangkan. Karena Jepang dalam hal ini dinilai lebih efisien dalam produksi, dan dalam hal ini penggunaan teknologi yang sangat baik dimanfaatkan menjadi faktor penunjang efisiensi produk tersebut, maka dilakukanlah kerjasama kartel dalam rangka efisiensi produk sekaligus menghadapi persaingan bisnis di dunia, dan hasilnya adalah akan diperoleh output industry yang lebih besar dan harga *output* produk akan lebih rendah.

3. Pada halaman sebelumnya juga dikatakan bahwa dengan adanya perubahan struktur pasar menjadi suatu bentuk kartel turut menciptakan perubahan dalam purchasing power parity, dimana dengan meningkatnya biaya produksi justru menimbulkan persaingan pada harga komoditas sehingga diperlukan suatu kebijakan yang menyangkut fiscal dan moneter yang memadai dalam rangka mensatbilisasikan harga komoditas akibat kenaikan harga untuk menekan biaya produksi yang tinggi akibat keterbatasan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Tujuan dari politik moneter tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi pergeseran konflik moneter yang berpotensi terjadi, dan diharapkan dengan adanya hubungan secara vertical antara negara-negera Uni Eropa dan Asean akan menyebabkan kondisi pasar EU-ASEAN akan mengalami stabilitas

DAFTAR PUSTAKA

- Boumellassa, Houssein; Decreux, Yvan; and Fontagné, Lionel. 2006. *Economic Impact of a Potential Free Trade Agreement (FTA) Between The European Union and Asean*. Final Report 2006-0503. Commission of the European Union – Directorate-General for Trade.
- Dirgantoro, Arief.M.2004.*Strategi Pengenaan Tarif Impor Daging Sapi dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan*. Paper Tugas Falsafah Science IPB, Bogor
- Hakim, D.B. 2004. *The Implication of the ASEAN Free Trade Area on Agricultural Trade: A Recursive Dynamic General Equilibrium Analysis*. PhD Dissertation. Institut fur Agroeconomic Georg-August-Universitat Gottingen, Gottingen.
- Haryadi. 2010. **Dampak Penghapusan Tarif Oleh Negara Terhadap Permintaan Tenaga Kerja di Indonesia. Wordpress.com**
- Kamal, Haryadi. 2009. *Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Neraca Perdagangan Negara Berkembang*. Wordpress.com
- , 2010. *EU-Asean Free Trade Agreement*. European Commission.
- Krugman, P. R. and M. Obstfeld. 2000. *International Economics: Theory and Policy*. Fifth Edition. Addison-Wesley Publishing Company, Boston
- Low, Liza. 2004. *The Political of Trade Liberalization*. Asia Pacific Development Journal. Singapore
- Oktaviani, R. 2000. *The Impact of Trade Liberalization on Indonesian Economy and Its Agricultural Sector*. PhD Thesis. Department of Agricultural Economics, University of Sydney, Sydney
- Perdana, Ari.,A. 2005. *Konflik, Iterkasi, dan Koordinasi*. Kompas
- Saleh, Farham. 2005. *Model Ekspansi Kapasitas Yang Mempertimbangkan Persaingan Duopoli dan Inovasi Teknologi Untuk Horison Perencanaan Terbatas (Studi Kasus: Jaringan Akses Kabel Telekomunikasi)*. TEKNOIN, Vol. 10, No. 1, Maret 2005, 61-74
- Salvatore, D. 1996. *International Economics*. Fifth Edition, Prentice Hall, New Jersey.
- Wijaya, A. 2000. *Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Kinerja Ekonomi Indonesia: Suatu Pendekatan Makroekonometrika*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.